

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, peredaran narkoba sudah menjadi salah satu permasalahan utama yang harus segera diatasi. Selain narkoba, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan RI adalah NAPZA yaitu singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya¹. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis². Zat tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiktif). Beberapa efek atau pengaruh narkoba bagi tubuh kita adalah stimulant, depressant, analgesics, hallucinogenics. “Magic mushroom” merupakan salah satu jenis narkoba yang menimbulkan efek halusinasi.

Magic mushroom yang memiliki nama latin *Psilocybe cubensis* bukanlah jenis jamur yang biasa dimakan, melainkan jamur yang dapat menimbulkan halusinasi. Sebagian besar jamur halusinogenik tergolong dalam genus *Psilocybin*. Berdasarkan etimologi, *psilocybin* berasal dari bahasa Yunani, *psilo* yang artinya botak, dan *cybe* yang artinya kepala³. Penamaan ini dibuat karena

beragam varietas mushroom yang tergolong dalam genus *psilocybe* memiliki satu kesamaan pada bentuk kepalanya. Bila *Psilocybin* dikonsumsi melalui oral, maka akan diabsorpsi melalui lambung dan usus dan masuk ke pembuluh darah menuju ke hati, kemudian di hati akan diubah menjadi psilocin. Setelah itu didistribusikan hampir diseluruh tubuh melalui pembuluh darah. Onset kerja dari *psilocybe cubensis* didalam tubuh berkisar antara 10-40 menit, sedangkan tubuh akan kembali normal setelah 6-8 jam^{4 5 6}. Efek psikogenik yang dihasilkan dapat berupa distorsi visual, senang yang berlebihan atau sedih yang berlebihan, meningkatnya sensitivitas indra pengecap dan pendengaran, halusinasi pendengaran, kehilangan koordinasi dalam berbicara, dan kesulitan berkonsentrasi^{7 8}. Sedangkan efek samping terhadap tubuh yang dihasilkan dari penggunaan *psilocybin* secara umum tidak signifikan. Respon yang biasa terjadi dilatasi pupil, perubahan irama jantung, termasuk takikardi, atau bradikardi, dan respon yang bervariasi, perubahan tekanan darah termasuk hipertensi, hipotensi, dan ketidakseimbangan, perubahan pada reflek fisiologis, termasuk hiperreflek dan hiporeflek, mual, tremor, dan dismetrial^{9 10}.

Berbeda dengan INCB (International Narcotics Control Board) yang menggolongkan *psilocybe cubensis* kedalam benda atau bahan psikotropika, di Indonesia, magic mushroom digolongkan kedalam zat adiktif dan ilegal untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan¹¹. Saat ini, *Psilocybe cubensi* sering disalahgunakan, khususnya oleh para remaja dengan tujuan non-medis agar

dapat mengubah suasana hati (mood), mengubah persepsi diri dan atau dunia sekeliling, memperoleh sensasi dan pengalaman “baru” dan “romantis” serta untuk meningkatkan kemampuan fungsi spesifik di bidang sosial dan seksual.

Dalam studi-studi terdahulu, menyebutkan bahwa penumpukan psilocin berada di ginjal, hati dan otak. Sedangkan dalam studi mengenai farmako kinetik dan farmako dinamik psilocin dalam tubuh menyebutkan bahwa psilocin didistribusikan ke hampir seluruh tubuh. Untuk mengetahui apakah seseorang mengkonsumsi *Psilocybe cubensis* maka dibutuhkan pemeriksaan yang tepat untuk membuktikan penggunaan jamur ini. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “deteksi psilocin plasma pada mencit swiss webster terhadap pemberian jamur *psilocybe cubensis* dosis bertingkat”

1.2. Rumusan Masalah

Adakah psilocin plasma pada mencit swiss webster setelah pemberian jamur *psilocybe cubensis* dosis bertingkat?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mendeteksi psilocin plasma pada mencit swiss webster setelah pemberian ekstrak jamur *psilocybe cubensis*

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeteksi psilocin plasma pada mencit swiss webster setelah pemberian ekstrak jamur *psilocybe cubensis* dalam dosis rendah
2. Mendeteksi psilocin plasma pada mencit swiss webster setelah pemberian ekstrak jamur *psilocybe cubensis* dalam dosis sedang
3. Mendeteksi psilocin plasma pada mencit swiss webster setelah pemberian ekstrak jamur *psilocybe cubensis* dalam dosis tinggi

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan dilakukannya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi penulis, berguna untuk menambah pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S,Ked di Fakultas Kedokteran Umum Universitas Dipenorogo, Semarang.
2. Bagi ilmu kedokteran forensik, sebagai salah satu referensi tentang narkotika, khususnya mengenai penyalahgunaan *Psilocybe cubensis*.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan referensi dalam menentukan kebijakan tentang penyalahgunaan *Psilocybe cubensis*.
4. Bagi peneliti lainnya, sebagai salah satu referensi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
5. Bagi pembaca, guna menambah pengetahuan mengenai topik penelitian ini.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Passie T, Seifert J, Schneider U dan Emrich H <i>The pharmacology of Psilocybin</i>	Case control	Psilocybin yang terdeteksi dalam jumlah yang signifikan dalam plasma dalam 20-40 menit. Efek psikologis terjadi dengan kadar plasma antara 4-5 mg/ml. Dosis ambang tergantung dari interindividual, tetapi mungkin kisara 3-5 mg.